

Pengaruh Perang Rusia dan Ukraina terhadap Perekonomian di Negara Indonesia

Togi Marito Simanjuntak¹, Deris Dermawan²

^{1,2} Program Studi Ekonomi Pembangunan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

e-mail: 5553210039@untirta.ac.id¹, derisdermawan@untirta.ac.id²

Abstrak

Globalisasi membawa dampak positif dan negative bagi perekonomian Dunia. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh jawaban seberapa besar dampak perang Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian Indonesia. Berdasarkan tujuan tersebut maka permasalahan yang ingin dipecahkan dalam penelitian ini adalah pengaruh perang antara Rusia dan Ukraina terhadap ekonomi di Indonesia. Jenis penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif, yaitu suatu metode penelitian yang datanya kualitatif dan menguraikannya secara deskriptif. Jenis penelitian ini sering digunakan untuk menyelidiki peristiwa, fenomena atau kondisi sosial. Penelitian ini adalah penelitian literatur review. Teknik pengumpulan data yang diterapkan adalah triangulasi dan rangkuman berbagai kondisi dan situasi. Data yang dikumpulkan berupa wawancara, studi kepustakaan, dan observasi lapangan. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa dalam konflik saat ini antara Rusia dan Ukraina, inflasi global mungkin terjadi, karena tujuan pertama dari konflik tersebut adalah blokade rantai pasokan global, yang mengganggu pemulihan ekonomi dunia, jasa internasional, dan pengalaman. Memburuknya hasil yang dihasilkan berdampak serius terhadap perekonomian Indonesia dan juga menurunkan ekspor Indonesia serta mempersulit impor, menaikkan harga beberapa bahan pangan dalam negeri, dimana perang menyebabkan fluktuasi ekspor Indonesia dan impor. Rusia dan Ukraina.

Kata kunci: *Perekonomian Indonesia; Kinerja Perdagangan; pangan dan energi; harga komoditas.*

Abstract

Globalization had positive and negative impacts on the world economy. This research aims to obtain answers to how big the impact of the Russian and Ukrainian wars was on the Indonesian economy. Based on these objectives, the problem to be solved in this research is the influence of the war between Russia and Ukraine on the economy of Indonesia. This type of research is qualitative descriptive analysis, namely a research method that uses qualitative data and describes it descriptively. This type of research is often used to investigate events, phenomena, or social conditions. This research is a literature review research. The data collection technique applied is triangulation and summarization of various conditions and situations. Data collected took the form of interviews, literature studies, and field observations. The results obtained indicate that in the current conflict between Russia and Ukraine, global inflation is possible since the first goal of the conflict is the blockade of global supply chains, which disrupts the recovery of the world economy, international services, and experience. The worsening of the results produced had a serious impact on the Indonesian economy and also reduced Indonesian exports and made imports more difficult, raising the price of several domestic foodstuffs, where the war caused fluctuations in Indonesian exports and imports. Russia and Ukraine.

Keywords : *Indonesian economy; Trading Performance; food and energy; commodity prices*

PENDAHULUAN

Alasan terjadinya perang Rusia dan Ukraina pada tahun 2013, yaitu pada saat presiden Ukraina menandatangani kontrak ekonomi dengan Uni Eropa ((Mykhnenko, 2020)). Konflik ini muncul akibat adanya gerakan separatistis. Menurut beberapa peneliti, dampak perang Rusia-Ukraina tidak hanya akan dirasakan oleh kedua negara dan penduduknya, tetapi juga di seluruh dunia. Salah satu dampak yang ditimbulkan adalah pada bidang ekonomi dan politik. Invasi Rusia ke Ukraina disertai dengan sejumlah serangan udara yang menargetkan pangkalan militer dan kota-kota besar, termasuk Kiev, ibu kota Ukraina. Invasi ke Ukraina dan Rusia menyebabkan sanksi besar-besaran dari negara-negara Barat yang bertujuan menghancurkan perekonomian Rusia dan menegaskan kesalahan Presiden Rusia Vladimir Putin.

(Boungou & Yatié, 2022) berpendapat bahwa bentrokan antara Rusia dan Ukraina telah menjadi topik pembahasan global. Rusia dan Ukraina sudah lama berkonflik yaitu pada awal tahun 2014 di Ukraina Timur. Sementara pada Oktober 2021, Rusia mulai mengerahkan kawanan dan peralatan militer ke daerah dekat perbatasan Ukraina. Pengerahan tentara dan militer ini menerbitkan kemungkinan invasi. Mengutip Aljazeera.com, Ukraina, Rusia, dan negara tetangga mendukung Rusia menjadi negara adikuasa di Abad Pertengahan. Sebagian besar wilayahnya meliputi Eropa Timur. Kedua negara memiliki bahasa, sejarah dan politik. Presiden Rusia Putin menyatakan bahwa negaranya dan Ukraina adalah satu negara. Argumen tersebut menyebut Ukraina sebagai peradaban Rusia. Tetapi Ukraina menolak pernyataan tersebut. Antara tahun 2005 dan 2014, sebuah revolusi terjadi di Ukraina negara ini menolak hegemoni Rusia dan mencari cara untuk bergabung dengan Uni Eropa dan NATO (North Atlantic Treaty Organization).

Ada tiga faktor yang melatarbelakangi perang antara Rusia dan Ukraina. Alasan bentrokan Rusia-Ukraina adalah kedekatan Ukraina dengan blok Barat, keinginan Ukraina untuk bergabung dengan NATO, dan perbedaan interpretasi antara Rusia dan Ukraina terhadap Perjanjian Minsk. Hubungan panas dingin Rusia dengan Ukraina tidak hanya terjadi kali ini saja, namun juga menjalar ke negara-negara Persemakmuran Negara-Negara Merdeka (CIS) yang terdiri dari Rusia dan Ukraina. Selain itu, pada tahun 2014, rakyat Ukraina berhasil menggulingkan Presiden Ukraina, Viktor Yanukovich, yang dikenal pro-Rusia, sehingga Rusia memanfaatkan momen tersebut untuk mengambil alih wilayah Krimea, karena terjadi kekosongan kekuasaan pada tahun tersebut. Ukraina.(Bakrie et al., 2022a)

Perekonomian merupakan sektor yang penting dan dominan dalam suatu negara, yaitu salah satu tolak ukur keberhasilan suatu negara. Dalam perekonomian nasional, terdapat banyak lembaga keuangan yang mempunyai peran dan tugas masing-masing. Namun di antara berbagai lembaga tersebut, perekonomian nasional tidak lepas dari perbankan yang merupakan lembaga yang mempunyai kedudukan strategis dan berperan sebagai intermediasi dan dapat menunjang sistem pembayaran nasional. Menurut L James Havery, perekonomian adalah suatu sistem yang bermanfaat untuk membuat rangkaian komponen satu dengan yang lainnya (dalam prosedur yang logis dan rasional untuk mencapai tujuan tertentu yang disepakati bersama). Ia juga menekankan bahwa persatuan sangat penting dalam perekonomian. Indonesia merupakan negara yang diasosiasikan dengan sistem perekonomian Pancasila. Pancasila adalah jiwa, kepribadian, dan cara pandang bangsa Indonesia. dan itu juga merupakan ideologi dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia. Oleh karena itu, Pancasila harus menjadi pedoman dan pedoman hidup Warga Negara Indonesia (WNI) dalam tatanan kehidupan berbangsa, bermasyarakat, dan bernegara.(Putri, n.d.)

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu keadaan dimana pendapatan masyarakat suatu negara atau wilayah meningkat, yang dapat disebabkan oleh peningkatan produksi barang dan jasa. Perubahan volume produksi berikut ini biasanya disebabkan oleh perkembangan teknologi, efisiensi operasional bisnis, dan meningkatnya minat konsumen terhadap tren tertentu. Selain itu, definisi lain dari pertumbuhan ekonomi adalah suatu prosedur transformasi perekonomian, yang identik dengan sumber daya alam suatu negara, jumlah barang, dan keadaan perekonomian. Singkatnya, pertumbuhan ekonomi artinya suatu mekanisme dalam meningkatkan output per kapita dalam jangka panjang. Dalam hal ini perlu

digaris bawahi tiga aspek, yakni proses, rata-rata produksi, dan jangka waktu. Pertumbuhan sebagai suatu proses berarti pertumbuhan ekonomi tidak sekaligus mewakili gambaran perekonomian. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan output per kapita, artinya perlu memperhatikan dua hal yaitu produk domestik bruto (PDB) dan jumlah penduduk, karena output per kapita adalah total output dibagi jumlah penduduk. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dan berkelanjutan merupakan syarat atau kebutuhan terpenting bagi kelanjutan pembangunan ekonomi dan pertumbuhan kesejahteraan. Jumlah penduduk yang semakin bertambah setiap tahunnya, maka kebutuhan konsumsi sehari-hari juga semakin meningkat setiap tahunnya, sehingga diperlukan tambahan pendapatan setiap tahunnya. Situasi yang dapat disebut pertumbuhan ekonomi adalah jumlah pengangguran lebih rendah dibandingkan jumlah pekerja dan jumlah penduduk yang berada di bawah garis kemiskinan lebih sedikit. Dalam hal ini, salah satu manfaat yang dirasakan pemerintah seiring dengan kemajuan pertumbuhan ekonomi adalah pembangunan infrastruktur masyarakat dan pemerataan pemerataan dapat dilaksanakan dengan cepat ketika pendapatan per kapita melonjak.

Saat ini, terutama pasca perang sejak awal tahun 2022, dunia sedang menghadapi inflasi yang tinggi. Harga melonjak karena perang antara Rusia dan Ukraina mengganggu rantai pasokan berbagai komoditas dan sumber energi. Situasi ini pada akhirnya menyebabkan penurunan volume perdagangan dunia sehingga memperlambat pertumbuhan perekonomian dunia. Selain itu, perekonomian global masih akan menghadapi tekanan yang berat pada tahun 2023, yaitu inflasi global yang belum mencapai tingkat sebelum pandemi, yang berarti suku bunga global akan tetap tinggi dalam jangka waktu yang lama. Oleh karena itu, likuiditas global masih ketat sehingga biaya tetap tinggi, salah satu produk Indonesia, Indomie dan roti, menderita akibat perang antara Rusia dan Ukraina. Bahan utama pembuatan mie adalah gandum, dan tidak ada negara gandum di Indonesia. bagi Indonesia untuk memenuhi kebutuhan negaranya melalui kebijakan impor gandum. Menurut BPS, sekitar 25% total impor berasal dari Ukraina.

Berdasarkan analisis penelitian Connie Rahakundini Bakrie dan rekannya. Sektor ekonomi negara-negara Asia Tenggara terkena dampak perang Rusia dan Ukraina. Tentu saja konflik tersebut telah memaksa adanya restrukturisasi perdagangan internasional, dan negara-negara yang memiliki hubungan dengan Rusia dan Ukraina akan memberikan dampak yang signifikan terhadap kepentingan nasional negaranya. Dampak langsung perang terhadap Asia Tenggara adalah terganggunya jaringan pasokan internasional dan peningkatan harga pangan dan energi. Selain itu, harga bahan bakar telah meningkat di banyak negara. Oleh karena itu, konflik antara Rusia dan Ukraina berdampak signifikan pada sejumlah industri sehingga menyebabkan reorganisasi perekonomian global. (Bakrie et al., 2022a) Hal ini juga didukung oleh peneliti Junaedi yang mengatakan bahwa karena Indonesia dan Ukraina memiliki perdagangan yang saling berhubungan, maka perang itu berdampak pada politik, pengendalian senjata, terorisme, dan perekonomian global. Perang Ukraina merupakan ancaman terhadap stabilitas hubungan AS-Rusia.(Junaedi, 2022)

Oleh karena itu dengan dilakukannya penelitian ini dapat diperoleh jawaban bagaimana dampak perang Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Indonesia.

Berdasarkan tujuan tersebut, maka rumusan masalah yang ingin dibahas dalam penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana dampak konflik Rusia dan Ukraina terhadap perdagangan Indonesia?
2. Bagaimana Pengaruh konflik Rusia dan Ukraina terhadap harga komoditas di Indonesia?
3. Bagaimana Pengaruh konflik Rusia dan Ukraina terhadap perekonomian Indonesia?
4. Bagaimana Pengaruh konflik antara Rusia dan Ukraina terhadap pangan dan energi?

Indonesia sebagai negara yang menganut globalisasi mempunyai dampak negatif dan positif. Akibat globalisasi, dampak positif bagi Indonesia adalah dapat menikmati teknologi dan pendidikan kelas dunia dari negara lain. Pada saat yang sama, dampak negatif globalisasi, jika terjadi di belahan dunia lain, akan segera berdampak pada Indonesia.(Silitonga, 2020)

METODE

Metode Penelitian

Penelitian ini disebut analisis deskriptif kualitatif, yang menggunakan data kualitatif dan mendeskripsikannya secara deskriptif. Seringkali, jenis penelitian deskriptif kualitatif ini digunakan untuk mengkaji peristiwa, kejadian, atau norma masyarakat. Jenis penelitian deskriptif kualitatif ini memadukan metode kualitatif dan deskriptif. Metodologi penelitian deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan deskriptif kualitatif merupakan strategi penelitian yang berbasis filosofis. Alih-alih menggunakan eksperimen, postpositivisme mempelajari kondisi alam dengan peneliti sebagai alat utamanya. Triangulasi digunakan dalam proses pengumpulan data. Tujuan dari pendekatan analisis deskriptif kualitatif adalah untuk menilai, mengkarakterisasi, dan merangkum berbagai keadaan dan skenario dengan menggunakan data yang dikumpulkan dari observasi atau wawancara mengenai permasalahan yang diteliti di lapangan. Data dikumpulkan melalui observasi dan tinjauan pustaka. Untuk melakukan studi literatur, data harus dikumpulkan dari sumber referensi yang sesuai, seperti buku, jurnal, dan undang-undang terkait, baik dari sumber tekstual maupun sumber elektronik. Observasi kemudian dilakukan dengan tetap memperhatikan sikap dan perilaku publik, termasuk dari media berita dan seluruh spektrum, serta otoritas negara pertukaran sehari-hari. Data dan observasi dari tinjauan literatur kemudian dianalisis. Jadi penelitian ini menggunakan studi literatur.

Harga komoditas di Indonesia

Pasar komoditas domestik Indonesia terintegrasi dengan pasar global menentukan dampaknya di dalam negeri dan mengetahui perkembangan harga komoditas terhadap perekonomian. Kenaikan harga komoditas menciptakan kesempatan bagi produsen karena meningkatkan pendapatan dan mendorong produksi lebih banyak dan tantangan bagi konsumen namun Pada saat yang sama, dapat menurunkan daya beli mereka. Agar produsen komoditas Indonesia dapat memperoleh manfaat dari kenaikan harga komoditas internasional, pasar komoditas Indonesia harus diintegrasikan ke dalam pasar komoditas global.(Ganda Sukmaya & Hidayati, n.d.) Artinya arus informasi antara pasar dunia dan pasar dalam negeri harus bebas. Ketika informasi mengalir dengan bebas, petani Indonesia mengetahui nilai relatif produk mereka di pasar internasional. Dengan demikian, mereka mempunyai peluang lebih besar untuk mendapatkan manfaat dari kenaikan harga komoditas global dengan mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan memaksimalkan pendapatan mereka.

Ekonomi

Tren pertumbuhan konsumsi selalu sejalan dengan laju pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan ekonomi adalah peningkatan nilai dan jumlah produksi barang dan jasa yang dihitung oleh suatu negara dalam periode tertentu berdasarkan beberapa indikator, misalnya peningkatan pendapatan nasional, pendapatan per kapita, jumlah pekerja, mana yang lebih besar. dibandingkan dengan jumlah pengangguran dan pengentasan kemiskinan. Hal ini dapat diukur secara nominal maupun riil, disesuaikan dengan tingkat inflasi yang terjadi di suatu negara. Krisis ekonomi adalah kata umum yang mewakili resesi ekonomi dan depresi ekonomi atau yang disebut dengan perlambatan ekonomi. Arti kata resesi juga dapat diartikan sebagai perlambatan atau kontraksi yang signifikan pada aktivitas perekonomian. Secara umum, yang menyebabkan terjadinya perlambatan atau resesi perekonomian adalah siklus perekonomian yang terjadi pada suatu negara di kawasan. Perlambatan aktivitas ekonomi dapat berlangsung selama beberapa kuartal dan bahkan menghambat pertumbuhan ekonomi. Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi mengacu pada perubahan yang bersifat kuantitatif dan biasanya diukur menggunakan data produk domestik bruto atau pendapatan output per kapita ketika konsumsi melambat, hal ini hampir pasti akan mempengaruhi pertumbuhan ekonomi agregat. Penyebab melambatnya perekonomian suatu negara adalah melemahnya kapasitas ekspor nasional akibat melambatnya pertumbuhan ekonomi global.(Perkembangan-Ekonomi-Global, n.d.)

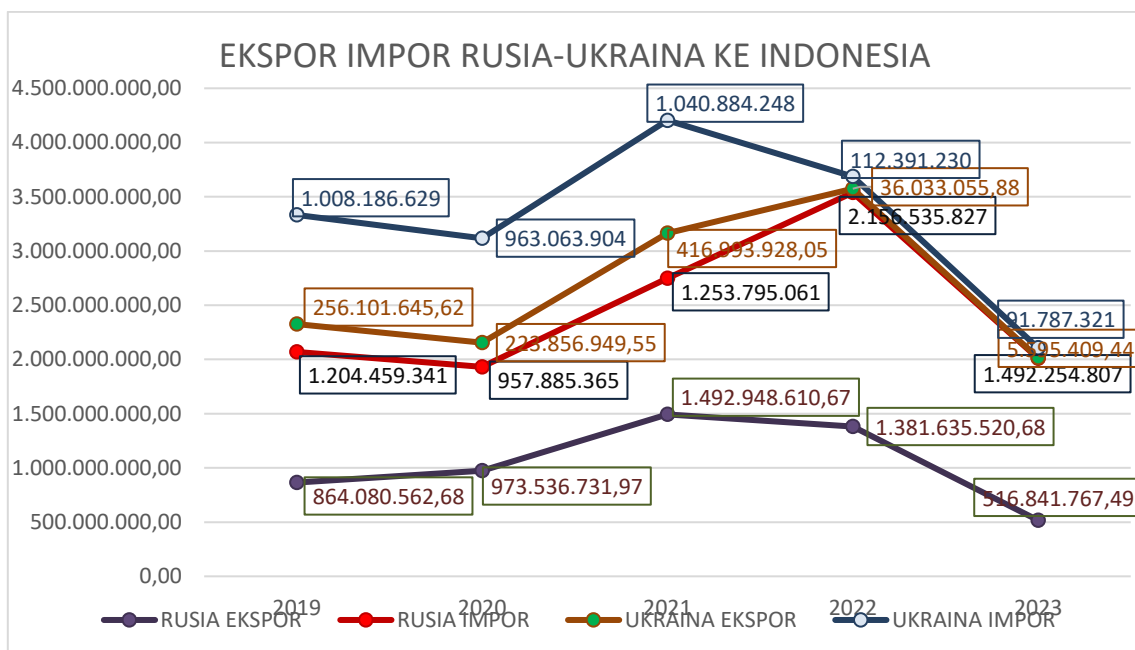
Pangan dan Energi

Ketahanan pangan adalah suatu keadaan terpenuhinya kebutuhan pangan rumah tangga, yang diwujudkan dalam tersedianya pangan dalam jumlah dan mutu yang cukup,

aman, adil, dan harga wajar. Di Indonesia, pangan merupakan isu strategis saat ini dan di masa depan. Hal ini dikarenakan pangan sangat erat kaitannya dengan dimensi sosial, ekonomi, dan politik masyarakat baik dari segi produksi, distribusi, dan konsumsi. Singkatnya, pangan merupakan persoalan yang sangat strategis dan kompleks, yang keberadaannya menentukan masa depan suatu bangsa dan negara. Sistem pangan nasional mencakup sistem pertanian, sistem industri, sistem logistik dan penyimpanan, sistem distribusi dan perdagangan, serta sistem tanaman pangan. Setiap sistem didukung oleh berbagai subsistem dan komponen sistem. Sistem pangan nasional yang kompleks, yang dalam prosesnya didukung oleh berbagai subsistem, juga melibatkan berbagai aktor dengan kepentingan yang terkadang bertentangan atau bahkan bersaing. Kebijakan sistem pangan nasional sebagai kebijakan publik juga muncul sebagai akibat adanya interaksi antar pihak. Persaingan antar aktor yang berbeda kepentingan ini tentu tidak mudah untuk dikelola di tengah tugas negara (pemerintah) untuk menjamin kelangsungan akses masyarakat terhadap pangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap kinerja perdagangan Indonesia



Gambar 1 Perkembangan Kinerja Perdagangan Indonesia dengan Rusia dan Ukraina (Juta US\$)

Konflik yang masih berlangsung antara Rusia dan Ukraina serta krisis pangan akibat kenaikan harga bahan mentah yang signifikan menyebabkan fluktuasi ekspor dan impor Indonesia ke Rusia dan Ukraina. Pada tahun 2022, ekspor ke Rusia mengalami penurunan sebesar \$109,313,089.99 dibandingkan tahun 2021, akibat adanya embargo terhadap Rusia yang menghalangi Indonesia melakukan ekspor ke Rusia. Dengan demikian, Indonesia akan kehilangan pendapatan ekspor sebesar USD 109.313.089,99 dari ekspor permen karet dan kakao. Sepanjang tahun 2021, nilai ekspor Indonesia ke Rusia sebesar 1,49 miliar dolar. Impor dari Rusia pada saat yang sama berjumlah 1,25 miliar dolar. Dengan demikian, surplusnya sebesar USD 239,8 juta. Dalam dua bulan pertama tahun 2022, Indonesia mengekspor \$332,1 juta ke Negara Beruang Merah. Impor bernilai \$347,1 miliar, mengakibatkan defisit perdagangan sebesar \$15 miliar. (Bakrie et al., 2022b)

Konflik yang masih berlangsung antara Rusia dan Ukraina dapat mengganggu perdagangan Indonesia dengan kedua negara tersebut. Konflik ini dapat menurunkan ekspor Indonesia dan menghambat impor, sehingga dapat menaikkan harga beberapa bahan pangan

dalam negeri. Dan pangsa perdagangan Indonesia dengan Rusia dan Ukraina tidak terlalu besar, konflik yang terjadi saat ini diperkirakan hanya berdampak kecil terhadap Rusia dan Ukraina. Konflik yang terjadi saat ini diperkirakan berdampak kecil terhadap Rusia dan Ukraina. Dampak konflik saat ini diperkirakan hanya sekitar 1%. Baik untuk barang ekspor maupun impor. Indonesia mengekspor CPO dan turunannya, kertas dan bubuk kakao ke Ukraina. Sedangkan barang yang diimpor Indonesia dari Ukraina adalah benih gandum dan tepung terigu (NEZHUYA & MYSIUK, 2022)

Dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap harga komoditas di Indonesia

Setelah mengalami penurunan yang sangat parah pada kuartal II tahun 2020, perekonomian global akan terus mengalami penguatan pada tahun 2021, menurut Bank Indonesia. Kebangkitan pasar energi global juga dipengaruhi oleh peristiwa yang terjadi di Rusia dan Ukraina. Indonesia terkena dampak signifikan dari kenaikan harga ini. Di sisi lain, sebagai pemasok batubara termal terbesar di dunia, kenaikan harga batubara akan sangat meningkatkan nilai ekspor Indonesia. Di sisi lain, harga minyak justru meningkat. Dampak perang masih terasa meskipun perdagangan langsung Indonesia dengan Ukraina atau Rusia hanya sedikit. Resesi ekonomi yang terjadi di Rusia dan Ukraina mungkin akan berdampak pada Indonesia. Perekonomian global dipengaruhi oleh perang pada tingkat struktural.

Bahkan sebelum konflik pecah, perekonomian global yang terkena dampak pandemi ini akan terus memburuk, yang pasti akan berdampak pada Indonesia dan Dana Moneter Internasional (IMF). memproyeksikan laju pertumbuhan ekonomi global sebesar 5,9 persen pada tahun 2021 akan turun menjadi 4,4 persen pada tahun 2022. Selain pandemi, angka tersebut menggambarkan memburuknya kondisi dua perekonomian terbesar di dunia, Tiongkok dan Amerika Serikat, yang menjadi permasalahan bagi Indonesia. , yang juga sedang mengalami krisis. negara-negara yang mengimpor minyak secara neto. Kenyataannya, karena tingginya biaya impor minyak, Indonesia seringkali mempunyai neraca perdagangan yang negatif.

Biaya impor produk energi mungkin meningkat akibat kenaikan harga ini, sehingga meningkatkan impor minyak dan gas Indonesia pada tahun 2021. Jumlah tersebut akan meningkat menjadi Rp 2,805 triliun (\$196,20 miliar) dengan nilai tukar Rp 14.300 per dolar AS. Akibat meningkatnya beban subsidi dan penggunaan bahan bakar minyak dan LPG yang tercover dan mungkin melebihi proyeksi APBN tahun 2022, maka kenaikan harga minyak akan memberikan tekanan pada kondisi fiskal Indonesia. Rp1,47 triliun, subsidi minyak tanah Rp49 miliar, dan biaya penggantian bahan bakar Rp2,65 triliun.

Selain itu, peningkatan ICP berdampak pada subsidi dan penggantian kerugian listrik, dimana setiap kenaikan ICP sebesar \$1 berarti tambahan subsidi dan penggantian kerugian listrik sebesar Rp 295 miliar. Industri lain juga terkena dampak kenaikan harga minyak, terutama industri yang bergantung pada bahan bakar gratis seperti transportasi dan industri. Kenaikan harga minyak akan meningkatkan biaya keekonomian bensin, yang juga dapat meningkatkan biaya bahan bakar non-subsidi di Indonesia, yang kini menjadi salah satu negara termurah di kawasan ASEAN. Misalnya harga BBM nonsubsidi di Singapura adalah Rp. 28.500/liter, Thailand Rp. 19.300/liter, Laos Rp. 19.200/liter, Filipina Rp. 18.500/liter, Vietnam Rp. 16.800/liter, Kamboja Rp. 16.500/liter dan Myanmar Rp. 15.300/liter.

Dampak dari krisis antara Rusia dan Ukraina berpotensi mendorong harga produk-produk lain, khususnya gandum. Saat ini, Rusia dan Ukraina adalah dua negara penghasil gandum terbanyak, yaitu 13% dari produksi global. Mengingat Indonesia sudah menjadi importir gandum, kenaikan harga ini tentunya akan memberikan dampak yang signifikan bagi negara tersebut. Pada tahun 2021, Indonesia mengimpor gandum senilai \$3,54 miliar, \$919,43, atau 25,91% dari total tersebut, berasal dari Ukraina. Terganggunya impor gandum oleh Ukraina adalah akibat langsung dari perang antara Rusia dan negara tersebut. Selain itu, perselisihan ini juga menaikkan harga gandum di pasar global, yang pada akhirnya berdampak pada produksi pangan lokal seperti mie, tepung terigu, roti, kue, dan lain-lain yang menggunakan gandum sebagai bahan dasarnya. Karena industri memiliki bahan baku yang cukup, harga gandum tidak secara langsung mempengaruhi harga pokok pengolahan bagi

konsumen. Peraturan Gabungan Industri Makanan dan Minuman Indonesia tetap mempertimbangkan kekurangan pasokan gandum ketika menentukan harga barang olahan yang terbuat dari gandum. Namun harga pangan berbahan gandum tidak bisa dihindari jika pertempuran berlangsung lama. Harga barang-barang tersebut di Finlandia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga energi dan pangan, khususnya harga gandum. Ketergantungan yang signifikan pada kedua produk ini juga meningkatkan harga barang-barang lainnya, sehingga mengakibatkan inflasi yang tidak terkendali. Fakta-fakta ini harus diketahui pemerintah. (Abay et al., 2023)

Dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Indonesia

Dampak perang masih terasa meskipun perdagangan langsung Indonesia dengan Ukraina atau Rusia hanya sedikit signifikan. Potensi pertumbuhan ekonomi Rusia dan Ukraina yang lebih lambat mungkin akan memberikan pengaruh terhadap Indonesia. Bahkan sebelum permusuhan dimulai, perang sudah mempunyai dampak sistemik terhadap perekonomian dunia. (Prospeknya) juga tidak terlalu menjanjikan karena pandemi COVID-19 akan menyebabkan perekonomian global yang terkena dampak pandemi ini semakin melambat, yang tentunya akan berdampak pada Indonesia dan Dana Moneter Internasional (IMF) memproyeksikan pertumbuhan ekonomi global sebesar 5,9 persen pada tahun 2021 akan digantikan oleh peningkatan sebesar 4,4 persen pada tahun 2022. Tidak ada proyeksi yang pasti mengenai dampak pasti konflik terhadap pembangunan ekonomi global, Wall, namun angka tersebut menunjukkan kondisi yang semakin buruk. di dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia, khususnya Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok, selain dari epidemi ini. Menurut The Street Journal, faktor-faktor yang merugikan perekonomian dunia antara lain kenaikan harga komoditas, sanksi ekonomi yang lebih luas, dan potensi pembatasan impor energi dari Rusia setelah negara tersebut melakukan invasi ke Ukraina. Meski belum ada prediksi pasti mengenai sejauh mana dampak konflik terhadap pertumbuhan ekonomi global, statistik ini mencerminkan memburuknya kondisi di dua negara dengan perekonomian terbesar di dunia, khususnya Amerika Serikat (AS) dan Tiongkok. The Street Journal menunjukkan bahwa perekonomian global telah dirugikan oleh kenaikan harga komoditas, sanksi ekonomi yang besar, dan potensi pembatasan impor energi dari Rusia setelah invasi negara tersebut ke Ukraina. (Mohamad Ikhwan Syahtaria, 2022).

Dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap pangan dan energi

Produsen gandum terbesar secara global adalah Ukraina dan Rusia, yang berdampak pada ketahanan pangan global, khususnya bagi negara-negara yang pasokan pangannya berasal dari kedua negara tersebut. Sayangnya, banyak negara berkembang—dan bahkan beberapa negara maju yang sedang mengalami krisis—menggantungkan gandum. Mesir, Lebanon, dan Yaman hanyalah beberapa contoh dari kedua negara yang mungkin mempunyai dampak signifikan terhadap Indonesia. Produksi dan distribusi gandum ke negara-negara konsumen dan pasar internasional terkena dampak krisis di Ukraina. Kita menyadari bahwa masyarakat Indonesia mengonsumsi gandum dalam bentuk roti, kue, dan mie dalam jumlah besar. Salah satu produsen mie instan terbesar di dunia, Indonesia membeli banyak gandum pada tahun 2021. Sebanyak 31,34 ribu ton tepung terigu diimpor ke Indonesia dengan total 11,81 juta dolar AS (169 miliar rubel). Meskipun Ukraina bukan salah satu dari lima pemasok biji-bijian atau tepung terigu terbesar di Indonesia, masih terdapat kemungkinan bahwa harga komoditas akan meningkat sebagai akibat dari gangguan pada rantai pasokan global. (Pak & Bawang, 2022)

SIMPULAN

Peperangan antara Rusia dan Ukraina sangat mempengaruhi perekonomian negara Indonesia. Dampaknya terhadap perekonomian Indonesia diantaranya adalah perdagangan Indonesia mengganggu perdagangan Indonesia dengan kedua negara tersebut. Konflik ini dapat menurunkan ekspor Indonesia dan menghambat impor, sehingga dapat menaikkan harga beberapa bahan pangan dalam negeri., dimana perang tersebut menyebabkan fluktuasi

ekspor dan impor Indonesia ke Rusia dan Ukraina. Perang antara Rusia dan Ukraina juga berdampak pada harga barang-barang Indonesia seperti batu bara, minyak, dan gandum. Perang juga menyebabkan perlambatan perekonomian Indonesia dan berdampak pada produk pangan dan energi.

DAFTAR PUSTAKA

- Abay, K. A., Breisinger, C., Glauber, J., Kurdi, S., Laborde, D., & Siddig, K. (2023). The Russia-Ukraine war: Implications for global and regional food security and potential policy responses. *Global Food Security*, 36. <https://doi.org/10.1016/j.gfs.2023.100675>
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022a). PENGARUH PERANG RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA. In *Jurnal Caraka Prabu* (Vol. 6, Issue 1). <https://sridianti.com/konferensi-pbb-tentang-perdagangan-dan-pembangunan->
- Bakrie, C. R., Delanova, M. O., & Yani, Y. M. (2022b). PENGARUH PERANG RUSIA DAN UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN NEGARA KAWASAN ASIA TENGGARA. In *Jurnal Caraka Prabu* (Vol. 6, Issue 1). <https://sridianti.com/konferensi-pbb-tentang-perdagangan-dan-pembangunan->
- Boungou, W., & Yatié, A. (2022). The impact of the Ukraine–Russia war on world stock market returns. *Economics Letters*, 215. <https://doi.org/10.1016/j.econlet.2022.110516>
- Ganda Sukmaya, S., & Hidayati, R. (n.d.). INTEGRASI PASAR KOMODITAS KELAPA DAN PRODUK TURUNAN INDONESIA DENGAN PASAR DUNIA MARKET INTEGRATION OF INDONESIAN COCONUTS AND ITS DERIVATIVE PRODUCTS IN INTERNATIONAL MARKET (Vol. 6, Issue 1).
- Junaedi, J. (2022). The Impact of the Russia-Ukraine War on the Indonesian Economy. *Journal of Social Commerce*, 2(2), 71–81. <https://doi.org/10.56209/jommerce.v2i2.29>
- Mohamad Ikhwan Syahtaria. (2022). Strategic review of the impact of the Russia-Ukraine war on Indonesian national economy. *Global Journal of Engineering and Technology Advances*, 12(3), 001–008. <https://doi.org/10.30574/gjeta.2022.12.3.0148>
- Mykhnenko, V. (2020). Causes and Consequences of the War in Eastern Ukraine: An Economic Geography Perspective. *Europe - Asia Studies*, 72(3), 528–560. <https://doi.org/10.1080/09668136.2019.1684447>
- NEZHUYVA, M., & MYSIUK, V. (2022). War in Ukraine: challenges for the global economy. *Foreign Trade: Economics, Finance, Law*, 121(2), 16–25. [https://doi.org/10.31617/zt.knute.2022\(121\)02](https://doi.org/10.31617/zt.knute.2022(121)02)
- Pak, U. M., & Bawang, T. (2022). ANALISIS DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP HARGA BAHAN BAKAR MINYAK INDONESIA DIMASTI DANO. *Cendekia, Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 2(3). <https://tradingeconomics.com/commodity/crude-oil>
- Perkembangan-Ekonomi-Global. (n.d.).
- Putri, R. L. (n.d.). Perekonomian Indonesia. www.penerbitmanggu.co.id
- Silitonga, T. B. (2020). Tantangan globalisasi, peran negara, dan implikasinya terhadap aktualisasi nilai-nilai ideologi negara. *Jurnal Civics: Media Kajian Kewarganegaraan*, 17(1), 15–28. <https://doi.org/10.21831/jc.v17i1.29271>